

Mantan Ateis Jadi Suster Pendoa H-16 | Sajian Khusus: AYD 2017 H-20

33

Tahun ke-71  
13 Agustus 2017

# HIDUP

Mingguan Katolik

72<sup>TH</sup>

INDONESIA  
KERJA  
BERSAMA

## KITA BHINNEKA KITA INDONESIA

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika adalah titik pijak sekaligus tujuan bangsa Indonesia. Memaknai kemerdekaan RI ke-72, umat Katolik diajak ikut serta merawat keberagaman demi Indonesia yang lebih maju.

ISSN 0376-6330  
9 770376 633003 >

[www.hidupkatolik.com](http://www.hidupkatolik.com)

Harga Rp 15.000 Luar Jawa Rp.17.500

**Pemimpin Umum/Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi:** Romo M. Harry Sulistyo **Asisten Pemimpin Umum:** Amalia Hindarto **Redaktur Pelaksana:** Y. Prayogo **Sekretaris Redaksi:** A. Nendro Saputro **Staf Redaksi:** R.B.E. Agung Nugroho, Maria Pertiwi, Yanuari Marwanto, Yustinus H. Wuarmasuk, Christophorus Marimin, Edward Wirawan, Marchella A. Vieba, **Penyelaras Bahasa:** Antonius E. Sugiyanto, **Desain Visual:** Agus Joko Umbaran (Koordinator), Levi S. Kelen, Antonius A.R., R. Wisnu Indrawanto **Manajer Keuangan dan Umum:** Amalia Hindarto **Asisten Manajer Keuangan:** Rakhmad Widyatmoko **Produksi & Umum:** Floribertus Tuter Sukmadi (Kabag) **Iklan:** Tiwi Iriawati (Kabag), Benidiktus W. (Kasi Iklan Narasi), Petrus Sunarto (Desain Visual Iklan), e-mail: iklan@hidupkatolik.com, **Sirkulasi:** Daniel Satia Divira (Kabag), St. Wawan P., **Promosi dan Penjualan:** Ignatius Parlindungan, G. Edgar F., **Program Donasi:** Margaretha Intantri, **Bank IKLAN:** BCA Cabang Sabang, No. Rek. 075-300271-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik. **Bank SIKULASI:** BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Majalah Mingguan HIDUP Bank Mandiri Cabang Gambir, No. Rek. 119-0080000050 atas nama Majalah Mingguan HIDUP Rekening Dinas Giro dan Cek Pos No. 1000007088. **SDM:** sdm@hidup.tv **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537 (hunting), (021) 549.0546, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. SMS: 081310561036. E-mail: sirkulasi@hidup.tv (sirkulasi), iklan@hidup.tv (iklan), penjualan@hidup.tv (promosi & penjualan), keuangan@hidup.tv (keuangan). **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Kirim ke Fax: 021-5485737, e-mail: hidup@indo.net.id - redaksihidup@hidup.tv, **website:** www.hidupkatolik.com

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

## Merawat Bangsa

**M**ENURUT data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010, di Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa. Suku Jawa menjadi suku terbesar dengan jumlah sekitar 41 persen dari total populasi yang hidup di tanah Jawa dan jutaan lainnya tersebar ke berbagai pulau di Nusantara. Disusul kemudian dari suku Sunda, Batak, dan Madura yang termasuk dalam bagian suku terbesar dan suku-suku lain yang hidup di berbagai pulau. Juga masih ada banyak suku-suku kecil dan terpencil di Kalimantan dan Papua yang beranggotakan ratusan orang yang menunjukkan betapa beragamnya bangsa Indonesia.

Pendukung keragaman juga datang dari agama dan aliran kepercayaan. Sampai sekarang, masih ada enam agama besar dan beberapa aliran kepercayaan yang masih hidup, seperti aliran Aluk Todolo di Toraja, Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Agama Djawa Sunda di Kuningan Jawa Barat, Kejawan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Parmalim di Sumatera Utara, Kaharingan di Kalimantan, Marapu di Sumba, dan berbagai aliran kepercayaan lain. Para penganut aneka agama dan kepercayaan ini semakin menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang sungguh multikultur.

Pada Agustus ini, bangsa yang multikultur ini merayakan hari ulang tahun kemerdekaan ke-72. Bukan usia yang muda lagi. Jika dibandingkan dengan beberapa penguasa atau pemerintahan di Nusantara, umur negara Indonesia saat ini masih terbilang muda. Kerajaan Majapahit yang wilayahnya konon hampir sama dengan Indonesia bisa mencapai umur 207 tahun (1293-1500). Sedangkan Kerajaan Galuh yang ada di sekitar Jawa Barat dan Jawa Tengah bahkan diperkirakan bisa mencapai umur 916 tahun (612-1528). Sedangkan kekuasaan dari luar yang terlama

berkuasa di Nusantara adalah VOC. Mereka mengendalikan beberapa wilayah Nusantara selama 198 tahun (1602-1800) dan akhirnya runtuh sama dengan beberapa kerajaan-kerajaan lain yang pernah hidup. Apakah negara Indonesia bisa bubar? Jika warga atau pemerintahannya tidak peka untuk merawat bangsa ini, bisa jadi negara ini akan runtuh pada masa depan.

Sebuah keruntuhan pemerintahan biasanya dibarengi dengan korban yang jumlahnya tidak sedikit. Tentu saja, kita tidak menginginkan hal ini terjadi. Tugas kita

sebagai warga negara yang harus menjaga kelestarian bangsa ini. Dan sebagai umat Katolik, tentu kita masih ingat semboyan Mgr A. Soegijapranata, "100 persen Katolik, 100 persen Indonesia". Semboyan itu mengingatkan kita untuk terus ikut serta menjaga dan merawat Indonesia supaya bisa tetap

berdiri.

Selain semboyan Mgr Soegijapranata, para Bapa Konsili Vatikan II juga telah mengingatkan umat Katolik agar bersedia menjaga persatuan dan perdamaian bangsanya seperti yang tertuang dalam *Gaudium et Spes* (GS). "Memang banyak dan bermacam-macam orang yang berhimpun mewujudkan negara dan dapat secara wajar merasa condong kepada pelbagai pendapat. Maka supaya jangan sampai karena masing-masing mengikuti pandangannya sendiri dan membuat negara itu terpecah belah maka diperlukan kewibawaan yang mengarahkan daya kemampuan semua warganya kepada kesejahteraan umum tidak secara mekanis atau otoriter melainkan terutama sebagai kekuatan moril yang bertumpu pada kebebasan dan kesadaran akan kewajiban serta beban yang telah mereka terima sendiri," (GS art. 74). Dirgahayu negeriku, lestari bangsaku! ●



# Baku Salam dalam Liturgi Tahbisan



C. H. Suryanugraha OSC  
Pengajar liturgi di ILSKI dan Universitas Katolik Parahyangan Bandung

**A**DA tiga macam Liturgi Tahbisan yang diberikan secara bertahap. Diawali liturgi tahbisan diakon[at], lalu imam/presbiter[at], dan yang tertinggi adalah uskup/episkopat. Ketiganya di bawah satu nama: Sakramen Tahbisan (*Sacramento ordinis*; KHK kan. 1008). Inilah nama yang tepat, bukan Sakramen Imamat, karena “imamat” terjemahan dari “presbiterat”, tahap kedua dalam Sakramen Tahbisan.

Tak semua penerima Sakramen Tahbisan mengalami tiga tingkat Liturgi Tahbisan. Terbanyak adalah penerima tahbisan diakon dan imam. Yang langka dan istimewa adalah penerima tahbisan uskup, entah menjadi uskup dioses atau uskup lainnya. Merekalah para pilihan yang diangkat Paus. Mereka pula yang diberi otoritas memilih dan menahbiskan imam dan diakon. Para uskup pun diperkenankan menahbiskan uskup terpilih jika diminta.

Tata cara tiga Liturgi Tahbisan terdapat dalam satu buku berjudul *De Ordinatione Episcopi, Presbyterium, et Diaconorum* (1989). Buku ini adalah revisi buku *De Ordinatione Diaconi, Presbyteri, Episcopi* (edisi pertama, 1968). Ada perbedaan urutan penyebutan jenis tahbisan pada judul dua buku itu. Semula (1968) diakon disebut pertama dan uskup terakhir. Pada buku 1989 dibalik. Buku revisi tampaknya menyesuaikan penyebutan urutan itu dengan Kitab Hukum Kanonik baru (1983).

Ketiga macam Liturgi Tahbisan selalu berlangsung dalam Misa, yakni sesudah Liturgi Sabda dan sebelum Liturgi Ekaristi. Ritus hakiki dari Liturgi Tahbisan sama pada ketiga jenjang itu: penumpangan tangan oleh Uskup atas kepala orang yang ditahbiskan dan Doa Tahbisan oleh Uskup memohon dari Tuhan curahan Roh Kudus dan anugerah-anugerah rahmat yang khusus untuk pelayanan, sesuai dengan jenjang tahbisannya. Ketiganya juga memiliki ritus pelengkap yang khas. Sebagai penutup rangkaian Liturgi Tahbisan, ada ritus yang sama bentuknya lagi, yakni “Baku Salam”, tapi makna simbolisnya berbeda-beda. Aslinya dalam ritus ini terjadi baku cium (Latin: *osculum*) antara (para) penahbis dengan tertahbis. Tidak ada rumus verbal yang harus diucapkan sesuai rubrik.

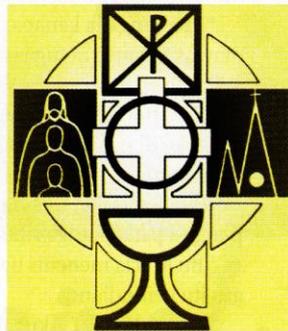
Gestur berbaku salam itu ada juga dalam Liturgi Ekaristi. Kita biasa menyebutnya dengan “salam damai”. Ada yang diucapkan imam sesudah membawakan Doa Damai: “Damai Tuhan bersamamu”. Lalu imam dapat mengajak umat saling bersalaman. Maka, gestur ini diberi nama ritus “Salam Damai”. Tak heran, acara berbaku salam dalam Liturgi Tahbisan pun diberi nama yang sama, karena menggambar gestur yang serupa.

Dalam Tahbisan Uskup, salam oleh para uskup kepada uskup baru bermakna penerimaan uskup baru ke dalam Dewan Para Uskup. Untuk Tahbisan Imam, salam oleh uskup penahbis dan para imam kepada imam baru melambangkan imam baru diterima dalam Dewan Para Imam. Sementara dalam Tahbisan Diakon, salam uskup kepada diakon baru menandakan penerimaan diakon baru ke dalam kelompok pembantu uskup.

Salam Damai dalam Liturgi Ekaristi berbeda dari salam penerimaan dalam Liturgi Tahbisan. Yang sama: keduanya bukan salam profan, bukanlah penyampaian ucapan selamat atas prestasi atau status baru, bukan pula pengungkapan rasa simpati atau empati, dsb.

Makna sejati dari salam dalam Liturgi Tahbisan perlulah dipertahankan. Panitia tahbisan perlu mempertimbangkan dengan cermat bila ingin mengubah atau merekayasa tradisi ritus baku salam ini. Jangan bersikukuh pada pertimbangan pastoral-populis, yang seolah baik dan bernilai, tapi malah mengabaikan kemurnian simbolismenya.

Menambahkan pribadi lain yang tidak terdapat dalam norma liturgi malah mengaburkan pesan ritualnya. Misalnya, demi alasan tertentu maka dipersilakanlah para tamu undangan, wakil pemerintah, masyarakat, umat, atau orangtua sang tertahbis untuk ikut antre memberi selamat. Pribadi-pribadi itu tak ada kaitannya dengan makna penerimaan uskup baru dalam Dewan Uskup, imam baru dalam Dewan Imam, atau diakon baru dalam tugas pelayanan Uskupnya. Bila ingin ada acara “pemberian selamat” secara simbolis oleh beberapa perwakilan, sebaiknya dicarikan saat lain di luar Liturgi Tahbisan, misalnya pada Ritus Penutup sebelum berkat atau seusai Misa itu. ●



**“Makna sejati dari salam dalam Liturgi Tahbisan perlulah dipertahankan... Menambahkan pribadi lain yang tidak terdapat dalam norma liturgi malah mengaburkan pesan ritualnya.”**